

HUBUNGAN KONSEP ISLAMISASI ILMU
DENGAN ETIKA DAN TEKNOLOGI

Fadhila Humaira¹, Rahma Yanti², Fathiyyah Putri Pasaribu³, Nunu Burhanuddin⁴

¹ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: fhumaira77@gmail.com

² UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: oenchoe0101@gmail.com

³ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: fathiyyahpasaribu@gmail.com

⁴ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-29
Review : 2024-05-10
Accepted : 2024-05-25
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Islamisasi Ilmu, Etika, dan Teknologi.

A B S T R A K

Islam sangat mendukung umatnya untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Dalam hal pengembangan Iptek, umat Islam dapat mempelajarinya dari orang-orang non-Islam, disamping juga, dapat mengembangkan Iptek dari spirit ajaran Islam sendiri. Oleh karena produk keilmuan yang datang dari orang-orang non-Islam secara umum- bersifat sekuleristik, maka setelah dipelajari, sebelum diadopsi dan diterapkan di dunia Islam, penting untuk terlebih dahulu diberikan nilai- nilai keislaman, agar tidak bertentangan dengan ajaran- ajaran hukum Islam. Etika mampu menyelesaikan masalah konkret tidak sekedar memberikan isyarat dan pedoman umum melainkan langsung melibatkan diri dalam peristiwa aktual dan faktual manusia, sehingga terjadinya hubungan timbal balik dengan apa yang seharusnya terjadi. Kesimpulan dari makalah ini adalah etika menjadi ketentuan mutlak, yang akan menjadi well supporting bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan derajat hidup serta kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Dengan demikian, Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi nilai moral dan perilaku individu, serta mempengaruhi karakter dan spiritualitas.

A B S T R A C T

Islamization of Science, Ethics, and Technology

Islam strongly supports its people to discover and develop science and technology (science and technology). In terms of developing science and technology, Muslims can learn it from non-Islamic people, as well as developing science and technology from the spirit of Islamic teachings themselves. Because scientific products that come from non-Islamic people are generally secularistic in nature, it is important that after being studied, before being adopted and applied in the Islamic world, Islamic values are first given, so as not to conflict

with the teachings of Islamic law. Ethics is able to solve concrete problems not only by providing general cues and guidelines but directly involving itself in actual and factual human events, so that there is a reciprocal relationship with what should happen. The conclusion of this paper is that ethics becomes an absolute provision, which will be a well supporting for the utilization of science and technology to improve the degree of life and human welfare and happiness. Thus, the use of technology in everyday life can affect moral values and individual behavior, as well as affect character and spirituality.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Islam, ilmu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, karena sumber ilmu yang hakiki adalah Allah SWT. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia diberi daya berfikir, daya berfikir inilah yang menemukan teori-teori ilmiah dan teknologi. Pada waktu yang bersamaan, daya pikir tersebut menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk Allah SWT. Oleh karenanya, manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesamanya, tetapi juga kepada pencipta-Nya.

Meski begitu, perlu diingat bahwa ikatan agama yang terlalu kaku dan terstruktur kadang kala dapat menghambat perkembangan ilmu. Oleh karena itu, perlu kejelian dan kecerdasan memperhatikan sisi kebebasan dalam ilmu dan sistem nilai dalam agama agar keduanya tidak saling bertolak belakang. Di sinilah perlu rumusan yang jelas tentang ilmu secara filosofis, akademik dan agama agar ilmu dan teknologi tidak menjadi bagian yang lepas dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan serta lingkungannya

Kemajuan iptek ini harus disertai dengan kesadaran manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Manusia akan menjadi lebih baik jika memanfaatkan kemajuan iptek sesuai dengan apa yang dianggap berguna bagi kehidupannya, dengan tidak merugikan baik dirinya maupun orang lain. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang cukup pesat sekarang ini sudah menjadi realita sehari-hari bahkan merupakan tuntutan masyarakat yang tidak dapat ditawar lagi. Kemajuan iptek berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Penerapan iptek dalam kehidupan memerlukan adanya dimensi etis sebagai pertimbangan yang terkadang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan IPTEK selanjutnya. Maftukhin menyatakan etika sangatlah penting sebagai landasan untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan peradaban secara lebih baik. Hubungan etika dan iptek bagaikan dua sisi mata uang tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu apabila di kaji secara fitrah, etika manusia dan ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari agama dan agama berasal dari Tuhan. Sebagai tantangan era global ini bagaimana mengintegrasikan etika dan ilmu pengetahuan bagi kita semua sehingga terwujud hubungan yang sinergis, sistematis dan fungsional bagi keduanya.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penulisan ini adalah mengetahui hubungan islamisasi ilmu dengan etika dan teknologi, serta Beberapa implikasi teknologi terhadap etika menurut filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Islamisasi Ilmu

Dunia Islam mencapai kemajuan atau menciptakan peradaban karena pengetahuan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Hal itu disemangati oleh ajaran Islam sendiri sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci al-Qur'an. Ayat pertama kali yang diturunkan kepada Muhammad di Gua Hira' yaitu iqra' atau bacalah, mengandung inti pesan bahwa ilmu pengetahuan hendaklah mendapat tempat yang tinggi bagi orang-orang Muslim. Berbicara islamisasi, maka yang perlu kita ketahui terlebih dahulu makna secara bahasa. Asal kata dari islamisasi yaitu "islam" yang artinya selamat, damai dan pasrah.

Menurut budi handriyanto islamisasi merupakan kata benda dari "mengislamkan" yakni suatu cara dan upaya untuk menjadikan islam atau memiliki sifat islam. Akan tetapi, pengertian itu berbeda dengan Al-Attas dimana islamisasi adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari doktrin barat yang sifatnya sekuler dan liberal sehingga pengetahuan itu bersih dari unsur-unsur doktrin barat dan mengapriori pengetahuan yang berkembang di islam. Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (mythology), animisme (animism), nasional-kultural (national cultural tradition) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (secularism). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (fitrahnya), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. Artinya, dengan Islamisasi ilmu, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Islamisasi ilmu diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bentuk sebuah perjuangan yang dilakukan para intelektual-intelektual modern untuk merebut kejayaan umat islam pada masa silam.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini muncul pada tahun 1977 yang dipelopori oleh King Abdul Aziz University. saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan islam di Makkah. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan langsung oleh para ilmuwan muslim, salah satunya M. Naquib Al-Attas. Dengan demikian islamisasi itu tidak mengganti namanya tetapi keinginan untuk menginterpretasikan ontologis dan epistemologis yang diislamkan.

Sejatinya sebuah proses islamisasi ilmu pengetahuan telah ada dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5. Ini merupakan sebuah cerminan bahwa semangat islamisasi ilmu pengetahuan telah ada dengan diturunkannya wahyu (Al-Qur'an). Karena itu Allah SWT. Adalah sumber dan asal dari semua ilmu yang berkembang saat ini. Islamisasi ilmu pengetahuan ini mengkaji ilmu pengetahuan modern dan kontemporer. Karena ilmu-ilmu modern dan kontemporerlah yang memiliki sebuah dampak yang terkonfirmasi pada nilai-nilai sekularisme. Mengapa demikian? Karena ilmu-ilmu tersebut di temukan dan dikembangkan oleh intelektual-intelektual barat. Karena menurut mereka, ilmu itu universal dan bebas untuk dinilai.

Tujuan yang terpenting dalam islamisasi ilmu pengetahuan ini sebagai pembebasan akal dalam diri manusia dari doktrin magis, mitologis, animisme,

nasionalisme buta dan sekularisme. Tujuan ini juga untuk membebaskan diri manusia dari doktrin-doktrin barat yang cenderung mendzalimi diri sendiri, dikarenakan sifat jasmani cenderung lalai terhadap hakikat dan asal manusia diciptakan di muka bumi ini. Sehingga proses islamisasi ilmu pengetahuan ini harus melibatkan dua unsur penting yaitu: sebuah proses untuk mengeluarkan konsepsi-konsepsi doktrin barat dalam merumuskan segala ilmu pengetahuan dan memasukkan konsep utama islam dalam memformulasikan ilmu pengetahuan.

Muhammad Iqbal pada tahun 30-an, menyatakan perlunya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut atas ide yang dilontarkan tersebut. Kemudian ide ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, pada tahun 60-an. Ia menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah ia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.

Dalam implementasinya, islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya menyisipkan/memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam gagasan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi juga difokuskan bagaimana islam memberikan sebuah pedoman nilai yang mengikat ilmu pengetahuan (*value bound*). Dengan kata lain, bagaimana nantinya pemahaman tentang ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa antara agama dan sains tidak berdiri sebagai dua kultur yang saling terpisah, tetapi sebagai dua pilar yang memperolehrasa solidaritasnya yang vital dari keseluruhan kultur manusia. Jadi dalam kerangka ini, pengetahuan dapat bersifat dinamis dan statis. Terdapat perkembangan setahap demi setahap dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan (*sains*) tertentu, sementara terdapat pula kesadaran akan keabadian pengetahuan prinsipil yang diperoleh dari wahyu.

B. Hubungan Etika dengan Perkembangan Teknologi

Manusia pada dasarnya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk tujuan praktis, mereka hanya memfungsikan ilmu pengetahuan dalam arah yang tidak terbatas sehingga dapat dipastikan bahwa manfaat pengetahuan mungkin akan diarahkan untuk hal-hal yang destruktif. Di mana manusia menjatuhkan pilihannya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuannya amatlah nihil kebaikan yang diperoleh atau bahkan dapat menyebabkan kehancuran.

Nilai menyangkut etika moral dan tanggung jawab manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk digunakan kemaslahatan manusia sehingga penerapannya juga punya bias negatif atau destruktif sehingga diperlukan nilai dan norma untuk mengendalikan potensi ilmu pengetahuan. Disinilah etika menjadi ketentuan mutlak, yang akan menjadi *well supporting* bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan derajat hidup serta kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Persoalan mengenai nilai etika yang menimbulkan dilema mana yang baik, benar di sinilah etika memainkan peranan penting mengenai apa yang seharusnya atau terkait

dengan apa yang baik dan tidak baik serta apa yang salah dan apa yang benar. Sehingga etika menjadi acuan atau panduan bagi ilmu pengetahuan dalam realisasi pengembangannya. Kenyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh terpengaruh oleh nilai-nilai yang letaknya di luar ilmu pengetahuan, dapat diungkapkan juga rumusan singkat bahwa ilmu pengetahuan seharusnya bebas. Namun demikian jelaslah kiranya kebebasan yang dituntut ilmu pengetahuan sekali-kali tidak sama dengan ketidakterikatan mutlak. Patutlah kita menyelidiki lebih lanjut mengenai kebebasan ini.

Menurut filsafat Islam, ada hubungan yang erat antara teknologi dan etika. Filsafat Islam memandang teknologi sebagai alat yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Namun, penggunaan teknologi ini harus sesuai dengan prinsip etika Islam.

Dalam kaitan ini, ada beberapa prinsip etika Islam yang terkait dengan penggunaan teknologi:

1. Tujuan Mulia (maqasid al-syariah)

Pemanfaatan teknologi harus mengarah pada tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Dalam Islam, tujuan mulia meliputi keselamatan jiwa, kehormatan, agama, akal sehat dan harta benda. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan teknologi harus memperhitungkan dampaknya terhadap tujuan tersebut.

2. Keadilan (adil)

Penggunaan teknologi harus adil dan tidak boleh menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat. Artinya, teknologi tidak boleh digunakan untuk memanipulasi, mengeksploitasi, atau mendiskriminasi orang lain. Adanya akses dan kesempatan yang sama dalam pemanfaatan teknologi juga merupakan prinsip keadilan yang penting.

3. Kemanusiaan (insaniyah)

Saat menggunakan teknologi, harkat dan martabat manusia harus diperhatikan. Teknologi tidak boleh digunakan untuk merusak martabat manusia, melanggar hak asasi manusia atau menyebabkan penderitaan yang tidak perlu. Ketika menggunakan teknologi, kehidupan manusia harus dihormati dan integritasnya dipertahankan.

4. Pembangunan Berkelanjutan dan Lingkungan (Mawasim al-Hayat):

Saat mengembangkan dan menggunakan teknologi, perhatian harus diberikan pada kelestarian lingkungan dan perlindungan ekosistem alam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam dan tidak merusak sumber daya alam terlalu banyak. Oleh karena itu, teknologi harus ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5. Teladan (Uswah Hasanah):

Penggunaan teknologi harus mengikuti contoh yang baik dalam Islam. Artinya, teknologi tersebut tidak dapat digunakan untuk tujuan apapun yang melanggar nilai-nilai agama, moral, atau etika Islam. Sebaliknya, teknologi harus digunakan dengan cara yang mempromosikan kebajikan dan moralitas.

Al-Farabi, seorang filsuf Islam terkenal abad ke-9, memiliki pandangan yang kuat tentang hubungan antara teknologi dan etika dalam konteks filsafat Islam. Menurut Al-Farabi, teknologi harus dirancang untuk melayani tujuan etis dan mempromosikan kebahagiaan manusia. Al-Farabi percaya bahwa teknologi yang dikembangkan dan digunakan dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun, pemanfaatan teknologi harus dilandasi oleh etika dan nilai-nilai agama Islam. Beliau menekankan pentingnya membangun masyarakat yang adil, harmonis dan penuh kebajikan.

Menurut Al-Farabi, teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral yang penting. Teknologi harus digunakan dengan cara yang

membantu membangun masyarakat yang baik, mempromosikan nilai-nilai etika, dan mencapai tujuan moral. Al-Farabi mengklaim bahwa teknologi, bila digunakan dengan benar, dikombinasikan dengan prinsip-prinsip etika, dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Teknologi yang digunakan untuk memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan untuk mempromosikan kesetaraan dan kesejahteraan dapat membantu mencapai tujuan moral dan etika. Al-Farabi memandang teknologi sebagai alat yang dapat membantu tercapainya kehidupan yang baik (al-sa'adah) di masyarakat. Namun, ia juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus berpedoman pada kearifan (wisdom) dan nilai-nilai moral ajaran agama Islam.

Menurut Al-Farabi, teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan harus dikelola dan digunakan sesuai dengan prinsip dan nilai moral Islam. Al-Farabi menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan moral agama Islam saat menggunakan teknologi. Hanya dengan begitu teknologi dapat menjadi sarana untuk mencapai kebaikan dan keuntungan bagi seluruh masyarakat.

Filsafat ilmu berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia, karena pemuda suatu bangsa harus kompeten secara kognitif dan moral. Orang yang menggunakan informasi dengan bijak pasti akan mendapatkan kemudahan yang diinginkannya. Kemerosotan moral suatu generasi dapat menurunkan tingkat peradaban manusia dan mengacaukan paradigma pembangunan dengan menggerogoti identitas manusia. Agar manusia dapat berperilaku tanpa merugikan orang lain, maka ilmu etika harus memiliki rumusan yang jelas.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung cepat dan meluas, dan umat manusia mengalami dampaknya secara ambivalen. Ambivalensi berarti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, harus ditekankan bahwa ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan etika yang harus dijadikan pedoman.

SIMPULAN

Dalam filosofi pendidikan Islam, teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek etika. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi nilai moral dan perilaku individu, serta mempengaruhi karakter dan spiritualitas. Beberapa implikasi teknologi terhadap etika menurut filsafat pendidikan Islam adalah:

1. Penyimpangan moral

Penggunaan teknologi yang tidak terkendali atau tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan penyimpangan moral. Misalnya penyebaran konten negatif, pornografi atau kekerasan yang dapat merusak moral dan nilai-nilai Islam.

2. Penyimpangan dari nilai-nilai Islam

Teknologi dapat mempercepat perubahan sosial dan budaya yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari nilai-nilai keislaman yang sebelumnya telah mendarah daging di masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebaikan sosial dapat diruntuhkan oleh nilai-nilai konsumerisme dan individualisme yang diciptakan oleh pengaruh teknologi.

3. Isolasi Sosial

Kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi jarak jauh dan ketergantungan pada media sosial dapat mengurangi interaksi sosial secara tatap muka.

Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, kurangnya empati dan hilangnya kepedulian terhadap orang lain.

4. Kesulitan membedakan antara yang baik dan yang jahat

Di era informasi digital yang penuh dengan perspektif dan opini yang berbeda, sulit untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan. Teknologi memperluas akses ke informasi, tetapi juga menciptakan kebingungan dan keraguan moral dalam memilih tindakan yang tepat.

5. Meninggalkan Nilai-Nilai Spiritual

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan manusia terlalu fokus pada materi dan dunia sehari-hari, mengabaikan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia material dan spiritual, dan penggunaan teknologi yang bijak dapat membalikkan keseimbangan ini.

Menurut filosofi pendidikan Islam, untuk mengatasi efek negatif teknologi terhadap etika, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral saat menggunakan teknologi. Pendidikan yang beralasan tentang nilai-nilai Islam, etika digital, dan kesadaran akan konsekuensi aktivitas teknologi harus diajarkan sejak usia muda. Selain itu, diperlukan pengaturan dan pengawasan yang tepat oleh pemerintah dan instansi terkait untuk mengendalikan penggunaan teknologi yang merusak nilai moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anya, P. A. A., & Siregar, R. J. (2022). ETIKA MENURUT PLATO DALAM PERPESKTIIF ETIKA ISLAM. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(01).
- Asnawi, A. (2020). *Manāhij Naqd Al-Kitāb AlMuqaddas fī Ad-Dirāsāt Al-Qur`āniyyah*. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 312. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144.
- Kurniawan, D., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2021). Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik (JITET)*, 1(8), 599–611.
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29.
- Muzaki, I. A. (2022). BAB IV Etika Keilmuan Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*, 66
- Bloom, Nicholas, dan John Van Reenen. “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Dosen Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Stain Jurai Siwo Metro.” *NBER Working Papers*, 2013, 8. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Haq, MR. “Efektivitas Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Kota Madiun.” *Skripsi*, no. April 2016 (2016): 15–52.
- Sueb, dan Bahrul Imam Mohamad Ulum. “Etika dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.” *Makalah Teori: Disajikan dalam Matakuliah Filsafat Sains dan Bioetika*, no. August 2017 (2017): 14.
- Zubaidi, Ahmad. “Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam” 3, no. 3 (2022): 231–37.
- Budi Handriyanto. *Islamisasi Sains* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)

- Inayah, F. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja-Ismail Raji'al-Faruqi. Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 18(2), 225-248
- Irma Novayani. "islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan ayed m. Maquib al-attas dan implikasi terhadap lembaga pendidikan international institute of islamic thought civilization (istac)," Al-Muta'aliyah : 74–89
- Ni'mah Afifah. 2016. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas di tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam," Jurnal Program Studi PGMI, 3.2: 205–19
- Syed Muhammad Naqaib al Attas. Aims and Objectives of Islamic Education (London)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, Terj.
- Hamid Fahmy, et al, (Bandung: Mizan, 1998), 341.